

Model Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis *Cloud* Bagi Pelaku UMKM

Berto Mulia Wibawa, Imam Baihaqi, Syarifah Hanoum, Dewie Saktia Ardiantono, Aang Kunaifi, Satria Fadil Persada, Puti Sinansari, Ninditya Nareswari

Departemen Manajemen Bisnis, Fakultas Bisnis dan Manajemen Teknologi, Institut Teknologi Sepuluh Nopember

E-mail:

berto@mb.its.ac.id;

ibaihaqi@mb.its.ac.id;

syarifah@mb.its.ac.id;

dewie@mb.its.ac.id;

aangkunaifi@gmail.com;

satriafadil@mb.its.ac.id;

puti.sinansari707@gmail.com;

nindityanareswari26@gmail.com.

ABSTRAK

Bagi sebagian besar UMKM, penyusunan laporan keuangan adalah momok yang menakutkan sekaligus tidak dapat dihindari. Banyak pelaku usaha yang mengeluh bahwa seringkali laporan keuangan yang disusun, realitanya berbeda dengan ketersediaan uang yang dikelola. Pengabdian masyarakat ini akan membantu para pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang dibantu dengan sistem aplikasi pada *smartphone* menggunakan teknologi *cloud*. Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para pelaku UMKM yang berdomisili di Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Adapun model pelatihan dan pendampingan yang dilakukan terdiri dari aktivitas : (1) Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi dan Penyusunan Laporan Keuangan Manual, (2) Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Arus Kas Menggunakan Microsoft Excel, (3) Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Aneka Aplikasi Berbasis Cloud, dan (4) Pendampingan Usaha (Klinik Bisnis). Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi pelaku usaha, karena setelah mengikuti program pelatihan dan pendampingan mereka tidak lagi kesulitan dalam mengelola laporan keuangannya dan dapat fokus mengembangkan bisnisnya lebih lanjut. Melalui bantuan aplikasi keuangan berbasis *cloud*, pelaku UMKM dapat merasakan kemudahan-kemudahan dalam hal mengetahui jumlah keuntungan/kerugian usaha secara tepat, mengetahui status kemajuan usaha dengan cepat dan terukur, memudahkan dalam menentukan perencanaan usaha, dan memiliki dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan bisnis.

Kata Kunci: Aplikasi Laporan Keuangan, Cloud, Pelatihan, Pendampingan, Ponsel pintar, UMKM.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai unit usaha masyarakat harus mampu berinovasi dan menjawab tantangan zaman. Inovasi yang dilakukan perlu diimbangi oleh penguasaan aspek teknologi yang memadai guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses bisnis, salah satunya pengelolaan laporan keuangan. Saat ini, masih banyak ditemukan UMKM yang belum paham akan fundamentalnya peran laporan keuangan. Laporan keuangan usaha hanya dibuat seadanya, ditulis manual dengan format seadanya, dan tidak menggunakan standar prinsip akuntansi yang tepat.

Akibatnya adalah seringkali terdapat kekeliruan dalam penarikan kesimpulan terhadap status laba/rugi dari UMKM karena tidak tertibnya pelaporan keuangan usaha.

(Modugu & Eragbhe, 2013) menyatakan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam pengembangan suatu negara, tetapi status pengelolaan keuangannya masih belum tersaji dengan baik (Modugu & Eragbhe, 2013). Pelaku UMKM menganggap bahwa penjualan dan keberadaan uang pada arus kas masih lebih penting daripada pelaporan keuangan periodik, hal ini mengakibatkan isi dari laporan keuangan UMKM seringkali tidak lengkap, tidak tercatat dengan rapi, dan

tidak mencerminkan status usaha yang sebenarnya (Shields & Shelleman, 2011; Spinelli & Timmons, 2009) Pembuatan laporan keuangan masih dinilai sulit, terlebih bagi UMKM yang masih beroperasi dengan skala kecil (Coleman, 2002; Everaert, Sarens, & J. Rommel, 2006).

Survey pendahuluan yang dilakukan kepada pelaku UMKM di Kota Surabaya menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 80 persen pelaku usaha yang berminat untuk mempelajari dan beralih ke model pelaporan keuangan berbasis cloud yang menggunakan ponsel pintar, tetapi permasalahan utamanya adalah mereka kebingungan memulai dari mana. Para pelaku UMKM mengaku sudah sering mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan manajemen keuangan usaha yang diadakan oleh pemerintah, universitas, maupun CSR perusahaan swasta, tetapi hasilnya belum terlihat. Hal ini disebabkan oleh model pelatihan yang diberikan terlalu singkat dan hanya bersifat satu arah. Mereka sulit memahami karena bobot teori masih terlalu banyak jika dibandingkan dengan praktik langsungnya.

Mayoritas UMKM teridentifikasi seringkali keliru dan tidak paham dalam penyusunan laporan keuangan dalam usahanya. Banyak dari mereka yang sudah menyusun laporan keuangan, baik mencatat secara manual maupun menggunakan komputer. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa antara laporan keuangan dan jumlah uang tersedia seringkali menunjukkan ketidakcocokan. Kesulitan ini terlebih dialami terutama oleh para pelaku usaha yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keuangan/manajemen/bisnis. Ironisnya, banyak pula sebenarnya usaha yang secara pendapatan tergolong maju dan memiliki omzet tahunan diatas Rp. 300.000.000, tetapi masih salah dan kesulitan melaporkan keuangannya sendiri. Hal ini tentunya kurang baik bagi keberlangsungan UMKM, mengingat proporsi UMKM di Indonesia adalah sebesar 99,99 persen dari total keseluruhan pelaku usaha (Bank Indonesia, 2015). Dampak negatifnya adalah mereka tidak mengetahui performa usaha yang sebenarnya terutama dari aspek keuangan. Pelaku usaha juga seringkali kesulitan ketika presentasi rencana pengembangan usaha di depan para investor, terlebih investor yang sangat paham terhadap aspek keuangan. Mereka tidak bisa membuktikan dengan data yang valid, apakah status usaha yang sedang dijalani berada dalam posisi keuangan untung atau rugi (Wibawa, 2017).

Urgensi pendampingan dalam penyusunan dan pelaporan keuangan sangat tinggi, terutama untuk UMKM di Kota Surabaya dalam rangka peningkatan ekonomi kawasan yang salah satunya dapat dikuatkan melalui model pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis *cloud*.

Tujuan dari perancangan model pelatihan dan pendampingan ini adalah:

1. Membantu para pelaku UMKM dalam memperbaiki dan mempermudah pengelolaan laporan keuangan pada usaha yang telah dijalankan, dengan beralih dari model manual ke digital.
2. Membantu para UMKM dalam memahami literasi

keuangan sebagai faktor kunci untuk meraih keberhasilan bisnis.

Manfaat dari pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pelaku usaha, pengelolaan laporan keuangan akan menjadi lebih mudah, praktis, dan teratur.
2. Bagi akademisi dan pemerintah, dapat memanfaatkan hasil pengabdian ini sebagai model pelatihan dan pendampingan terutama untuk pemutakhiran laporan keuangan UMKM yang dapat diduplikasi di tempat yang lain.
3. Bagi mahasiswa, sebagai kesempatan dalam mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan di bidang *entrepreneurship*, sekaligus sebagai sarana berlatih dalam bidang *softskill*.

Dampak dari pengabdian masyarakat ini adalah:

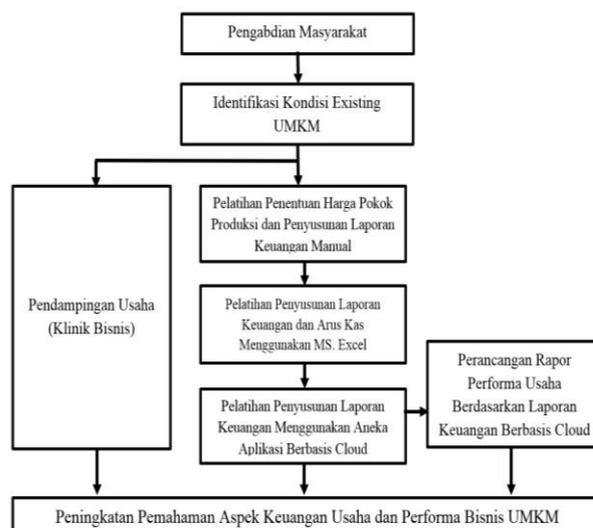
1. Mempermudah pemerintah dan akademisi dalam mengidentifikasi UMKM yang potensial dan prospek untuk dikembangkan lebih lanjut (*scale-up*) berdasarkan laporan keuangan yang terintegrasi.

Modernisasi dan perubahan pola pikir pelaku UMKM dalam pengelolaan usaha yang lebih efektif dan efisien.

METODE

Pengabdian masyarakat dilakukan terhadap UMKM terpilih yang beroperasi di Kota Surabaya, dimana usaha tersebut harus dimiliki oleh pemilik usaha dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) Kota Surabaya. Waktu pengabdian dilakukan pada Bulan Mei sampai dengan Oktober 2019.

Dalam merancang model serta konsep pelatihan dan pendampingan usaha, telah disusun metodologi agar hasil pengabdian masyarakat mencapai hasil yang efektif dan efisien. Kerangka kegiatan dan langkah-langkah pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pelatihan dan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat melibatkan sebanyak lebih dari 50 UMKM di Kota Surabaya. UMKM yang diundang adalah berdasarkan *database* yang dimiliki oleh

Departemen Manajemen Bisnis ITS, dimana UMKM yang terlibat bergerak dalam bidang perdagangan, industri pengolahan, jasa, dan industri kreatif. Peserta yang hadir harus berstatus pemilik usaha atau pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan usaha atau pegawai yang bertanggung jawab terhadap keuangan usaha (manajer keuangan). Supaya kegiatan pengabdian berjalan secara efektif dan efisien, setiap UMKM diminta untuk menyatakan kesediaannya mengikuti seluruh sesi pelatihan dan pendampingan yang ditawarkan. Hal ini bertujuan sebagai antisipasi agar pelaku usaha tidak hanya hadir di satu atau dua sesi saja, tetapi hadir di seluruh sesi sehingga menerima materi secara utuh, karena pelatihan dan pendampingan ini bersifat sistematis, kecuali klinik bisnis yang bersifat suportif dan tersedia selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi dan Penyusunan Laporan Keuangan Manual

Tahap pertama yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini adalah mengadakan pelatihan keuangan yang paling mendasar, yaitu menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dari produk yang dijual, dan menuliskan laporan keuangan usaha dengan standar akuntansi biaya yang baku namun mudah dipahami. Pelatihan ini bertujuan untuk membantu para pelaku usaha dalam melakukan validasi terkait apakah selama ini penghitungan HPP yang dilakukan sudah tepat atau belum, dan menyamakan persepsi terhadap format laporan keuangan yang perlu dibuat sebagai bentuk pelaporan usaha.



Gambar 2. Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produksi dan Penyusunan Laporan Keuangan Manual

Pelatihan ini dilakukan selama 1 hari, terbagi menjadi 2 sesi dimana masing-masing sesi berdurasi 90 menit. Peserta diberikan jeda istirahat selama 30 menit diantara setiap sesinya Sesi pertama membahas HPP dan sesi kedua membahas laporan keuangan untuk UMKM. Model pelatihan yang digunakan adalah dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik (Gambar 2). Temuan dari diselenggarakan pelatihan ini adalah masih terdapat usaha yang salah dalam menghitung HPP, dan tidak lebih dari 50 persen usaha yang sudah memiliki laporan keuangan yang terstruktur. Bahkan terkait laporan keuangan, sangat sedikit pelaku usaha yang sudah melakukan rekapitulasi keuangan menggunakan komputer/perangkat digital. Mayoritas masih menulis manual pada buku/kertas dengan bahasa serta konten yang dibuat berdasarkan intuisi pelaku usaha bukan menggunakan standar akuntansi yang baku. Adapun setelah pelatihan selesai, seluruh peserta berkomitmen untuk membenahi dan melaporkan hasil revisi penghitungan HPP dan laporan keuangan, yang selanjutnya dibimbing melalui program klinik bisnis.

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Arus Kas Menggunakan Microsoft Excel

Pelatihan selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan modernisasi pola pikir pelaku usaha agar lebih efektif dan efisien dalam menjalankan bisnisnya. Peserta dilatih perihal menyusun laporan keuangan dan diperkenalkan sistem arus kas yang dibantu dengan perangkat lunak Microsoft Excel. Terkait arus kas, peserta diberikan wawasan mengenai pentingnya melakukan klasifikasi arus kas operasional, investasi, pendanaan, hingga evaluasi. Pelatihan ini bertujuan agar pelaku usaha memahami dan mampu menyusun laporan arus kas usaha agar kedepannya lebih tertib dalam melakukan pencatatan keuangan sehingga dapat mengukur berapa jumlah pengeluaran, pendapatan, dan keuntungan yang diperoleh. Selain itu tujuan selanjutnya adalah agar pelaku usaha mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan interpretasi dari laporan arus kas yang telah dibuat.





Gambar 3. Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan dan Arus Kas Menggunakan Microsoft Excel

Pelatihan ini dilaksanakan selama 1 hari dengan durasi waktu pelatihan selama 120 menit. Disebabkan alasan pelatihan yang diberikan bersifat sangat teknis, maka syarat peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah: (1) Telah mampu menghitung HPP dibuktikan dengan membawa laporan penghitungan HPP, (2) Membuat laporan keuangan usaha yang menunjukkan status laba/rugi, (3) Membawa laptop/notebook yang telah tersedia program Microsoft Excel (Gambar 3).

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyusun laporan keuangan dengan menggunakan Microsoft Excel, karena peserta hanya tinggal memindahkan angka-angka ke dalam format laporan keuangan yang telah disediakan. Kesulitan yang dihadapi oleh sebagian peserta adalah terkait perumusan strategi bisnis dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi dari laporan keuangan dan arus kas yang tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Peserta yang masih mengalami kesulitan dalam memahami laporan keuangan dan arus kas diberikan fasilitas konsultasi dengan tim pengabdian melalui program klinik bisnis.

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Menggunakan Aneka Aplikasi Berbasis Cloud

Perkembangan teknologi yang cepat menuntut para pelaku UMKM untuk tetap *up to date* dengan kemajuan sistem. Sebelum tahun 2015, penggunaan Microsoft Excel masih menjadi primadona sebagai pendukung aspek keuangan di UMKM. Tetapi mulai tahun 2016, aplikasi perangkat lunak manajemen keuangan usaha di *smartphone* mulai bermunculan dengan sistem yang sangat simpel. Terdapat banyak model dan versi aplikasi keuangan yang ditawarkan, mulai dari sistem akuntansi digital, *point-of-sales*, kasir digital, kalkulator usaha, maupun sistem *all-in-one* yang mengintegrasikan data mulai dari data persediaan barang, transaksi harian, sampai dengan laporan keuangan yang berbasis *cloud*. *Cloud* merupakan sebuah teknologi yang menjadikan internet sebagai pusat server untuk pengelolaan data. Variasi aplikasi tersedia dalam berbagai penawaran, mulai dari versi yang gratis diunduh maupun sistem langganan bulanan.

Para pelaku usaha diberikan wawasan terkait pentingnya aplikasi keuangan yang menggunakan basis *cloud* melalui pelatihan yang diberikan tentang aneka aplikasi yang

dapat mereka gunakan untuk membantu sistem keuangan usaha. Tidak lupa peserta pelatihan diminta membawa *smartphone* masing-masing karena pada pelatihan ini sesi praktik langsung lebih dominan daripada ceramah. Pelaku usaha pada saat pelatihan ini boleh didampingi oleh staf atau penanggung jawab keuangan pada usahanya. Pelatihan berlangsung selama 120 menit.

Dalam pelaksanaan pelatihan, dilakukan kerja sama antara Departemen Manajemen Bisnis ITS selaku tim pengabdian dengan beberapa narasumber dari perusahaan aplikasi keuangan yang dihadirkan untuk melakukan demonstrasi produk dan berdiskusi langsung dengan pelaku usaha. Dari beberapa aplikasi yang dipaparkan, contohnya: Kasirpintar, Spots, Mokapos, Ipos, dan Pawoon, peserta pelatihan kemudian diberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu dari aplikasi tersebut untuk diujicobakan pada usaha mereka. Para pelaku usaha diminta secara bertahap untuk memindahkan transaksi yang sebelumnya manual, beralih dengan menggunakan aplikasi *smartphone*. Tujuannya adalah agar performa usaha dapat dengan mudah dipantau di masa depan. Setiap pelaku usaha diberikan tugas untuk menggunakan aplikasi keuangan berbasis *cloud* versi profesional/berbayar/bukan *trial*, kemudian diminta melaporkan pada saat sesi klinik bisnis berlangsung untuk mengetahui sejauhmana aplikasi tersebut membantu mereka. Tidak lupa pelaku usaha diminta untuk terbiasa belajar secara mandiri dalam mempelajari aplikasi yang mereka unduh, salah satunya dengan rutin menonton saluran video melalui YouTube Channel masing-masing penyedia layanan.



Gambar 4. Edukasi Point-of-Sales Menggunakan Aplikasi Kasirpintar

Pendampingan Usaha (Klinik Bisnis)

Beragamnya permasalahan yang dihadapi oleh UMKM umumnya sangat berbeda dan kasusnya variatif. Pemaparan narasumber pada saat pelatihan seringkali diikuti oleh banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh peserta, tetapi karena keterbatasan durasi waktu maka tidak seluruh peserta memiliki kesempatan untuk bertanya. Oleh karena itu program pendampingan sangat perlu untuk dilakukan, salah satunya adalah dengan membuka layanan fasilitas klinik bisnis. Melalui fasilitas tersebut, tim pengabdian menyiapkan tutor dan mentor dengan latar belakang ilmu manajemen bisnis yang berbeda-beda. Melalui klinik bisnis pula pemetaan/identifikasi kebutuhan dan permasalahan pelaku usaha dapat dilakukan. Pelaku usaha dapat berkonsultasi kepada tutor dan mentor sesuai dengan

jadwal yang disepakati, tidak hanya terkait batasan keuangan saja namun bisa berdiskusi perihal solusi bisnis untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

Model klinik bisnis yang diterapkan menggunakan metode *executive coaching*, yang berarti pemilik usaha langsung atau orang yang berperan dalam pengambilan keputusan bisnis. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses transfer pengetahuan dari pihak manajemen puncak ke para pegawainya (Blackman, Moscardo, & Gray, 2016; Thorpe, Holt, Macpherson, & Pittaway, 2005). Klinik bisnis umumnya dilakukan minimal selama 2 kali selama 1 bulan, dimana setiap sesi berlangsung selama 3 jam. Setiap pelaku UMKM dapat berkonsultasi selama 10-15 menit.

Klinik bisnis juga menawarkan seminar singkat untuk pemaparan contoh-contoh praktis penerapan aplikasi keuangan digital. Disebabkan oleh banyaknya pilihan aplikasi yang bisa diunduh, dilakukan kerjasama dengan pihak manajemen aplikasi keuangan yang ingin mempresentasikan keunggulan produknya masing-masing melalui sesi klinik bisnis. Meskipun demikian, pemantauan capaian luaran pelatihan sebelumnya yang telah dilakukan tetap menjadi prioritas klinik bisnis, mengingat capaian akhir pelatihan adalah pelaku usaha mampu menyusun laporan keuangan berbasis teknologi *cloud*.



Gambar 5. Klinik Bisnis Membahas Penggunaan Aplikasi Point-of-Sales SPOTS

Dampak Pelaksanaan Pengabdian Terhadap Pemahaman Aspek Keuangan Usaha dan Performa Bisnis UMKM

Secara umum, pelaksanaan pengabdian berdampak positif terhadap 4 hal penting bagi para pelaku usaha yang rutin mengikuti serangkaian agenda pelatihan dan pendampingan. Pertama, mengetahui jumlah keuntungan/kerugian usaha secara tepat. Dengan adanya sistem pembukuan *online*, pelaku usaha diwajibkan untuk tertib dalam melakukan segala transaksi pada bisnis. Dengan adanya catatan *real-time* yang berdasarkan standar akuntansi yang baku, maka pemilik bisnis bisa mengetahui jumlah kerugian atau keuntungan yang didapatkan setiap harinya dan tidak perlu lagi mencatat manual. Hal ini sangat penting bagi pelaku usaha karena sebelumnya, untuk mengetahui status laba/rugi diperlukan penghitungan keuangan secara manual yang pada

umumnya sangat melelahkan dan menghabiskan waktu. Dengan bantuan teknologi aplikasi keuangan menggunakan *smartphone*, pelaku usaha dapat dengan mudah mendeteksi status kesehatan usaha yang dijalani.

Kedua, mengetahui kemajuan usaha dengan cepat dan terukur. Setelah pelatihan berlangsung, setiap detail transaksi yang telah dicatat dapat dirangkum dan disimpulkan menjadi suatu informasi yang kemudian menunjukkan apakah usaha telah mengalami perkembangan atau malah mengalami kemunduran. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mengevaluasi laporan keuangan setiap hari, bulan, bahkan setiap tahunnya. Ukurannya pun menjadi sangat jelas karena memungkinkan untuk diketahui berdasarkan data yang diperoleh terkait daftar produk yang paling disukai di pasar, produk yang permintaannya tinggi, maupun produk yang tidak diminati.

Ketiga, memudahkan dalam menentukan perencanaan usaha. Sistem pembukuan yang efektif dan efisien dapat membantu pelaku usaha untuk melakukan perencanaan di masa depan. Salah satu contoh yang sangat terlihat adalah bagi pelaku usaha yang bergerak di sektor makanan dan minuman, pelaku usaha akan sangat mudah melakukan manajemen persediaan, baik bahan baku, bahan pendukung, maupun produk jadi. Mereka dapat dengan mudah mengetahui kapan diperlukan stok lebih banyak ataupun lebih sedikit berdasarkan data dan informasi yang terangkum dalam aplikasi. Bila tidak memiliki sistem pembukuan yang benar, maka dalam menjalankan bisnis akan sulit mengetahui secara pasti rencana pengembangan apa yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan performa bisnis yang sedang dijalankan.

Keempat, memiliki dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan bisnis. Pada kebanyakan UMKM, pengambilan keputusan seringkali hanya berdasarkan kepada intuisi ataupun preferensi dari pemilik usaha. Tidak jarang pemilik usaha menghadapi keraguan dalam mengambil keputusan karena tidak didukung oleh matangnya informasi dan data yang tersedia. Dengan sistem laporan keuangan dan arus kas yang tercatat rapi dan didukung oleh sistem *cloud* yang dapat dimanfaatkan kapanpun dan dimanapun, pemilik usaha akan lebih rasional dan memiliki landasan yang kuat dalam pengambilan keputusan bisnis. Hanya dengan melihat grafik/tren pada laporan keuangan, pemilik usaha dapat dengan mudah mengetahui aspek-aspek mana yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki lebih lanjut. Lewat data pula pelaku UMKM dapat memutuskan kapan waktunya melakukan ekspansi pasar (strategi ofensif meraih konsumen) maupun efisiensi usaha (strategi defensif mempertahankan keberlangsungan usaha).

KESIMPULAN

Secara umum, sebagian besar pelaku UMKM di Surabaya terutama yang masih berskala mikro dan kecil, masih banyak ditemukan yang belum memiliki laporan keuangan yang baik dan benar. Bahkan penghitungan HPP pun masih banyak ditemukan kesalahan, yang berdampak pada kesalahan penetapan harga jual. Tetapi para pelaku

usaha tersebut sebenarnya memiliki minat dan keinginan yang kuat untuk memiliki laporan keuangan, hanya saja mereka terhambat oleh kesulitan memahami materi keuangan dan perlu model pelatihan yang dilengkapi dengan pendampingan, tidak sebatas pemaparan satu arah saja.

Pemahaman aspek keuangan dapat tercipta apabila telah melalui serangkaian proses yang sistematis, terstruktur, dan intensif. Para pelaku UMKM seringkali kesulitan dalam menyusun laporan keuangan dan arus kas karena edukasi yang diberikan tidak bersifat komprehensif. Pelatihan-pelatihan yang diberikan sebelumnya hanya bersifat satu arah dan memberikan gambaran umum semata, tanpa adanya evaluasi dan praktik implementasi aspek keuangan tersebut pada usaha yang dijalani. Pendampingan secara rutin memiliki peran penting dalam penyerapan ilmu pelatihan, karena dalam pendampingan akan teridentifikasi materi mana yang sudah jelas dan diimplementasikan dan materi yang belum dipahami.

Penggunaan aplikasi keuangan berbasis *cloud* idealnya dilakukan setelah pelaku usaha memiliki laporan keuangan dan data HPP yang benar. Dengan aplikasi yang bisa dipantau menggunakan *smartphone*, pelaku UMKM tidak lagi kesulitan dalam menentukan status laba/rugi usaha, laporan keuangan, dan data penjualan periodik karena penghitungannya telah dibantu oleh sistem. Bahkan informasi tersebut sangat membantu mereka dalam menyusun laporan usaha, yang di masa depan dapat digunakan sebagai bahan presentasi kepada calon investor. Model pelatihan dan pendampingan yang dibuat sangat disarankan untuk diadopsi dan diaplikasikan pada ruang lingkup yang lebih luas, sehingga edukasi dan literasi keuangan usaha dapat lebih cepat pula meningkat. Model ini juga dapat dijadikan model pendampingan pelengkap bagi instansi pemerintahan yang rutin mengadakan pembinaan UMKM, dengan penambahan aspek monitoring dan evaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitas pelatihan dan pendampingan. Dengan pemahaman keuangan yang baik, sangat mungkin UMKM di Indonesia akan lebih cepat berkembang dan berkontribusi positif terhadap kemajuan perekonomian negara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian masyarakat ini didukung dan didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (LPPM - ITS), melalui skema Abdimas Reguler Dana Lokal ITS Tahun 2019. Kegiatan ini juga didukung oleh Perusahaan Start-Up

kasirpintar.co.id sebagai mitra utama dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan, yang turut serta memberikan dukungan dan edukasi kepada mitra pengabdian masyarakat terhadap pentingnya penyusunan laporan keuangan melalui aplikasi ponsel pintar dengan sistem terintegrasi cloud. Terima kasih juga dihatorkan kepada segenap mahasiswa yang tergabung dalam unit IMPROVE Manajemen Bisnis ITS, yang telah membantu melakukan koordinasi dan persiapan pada setiap acara pelatihan dan pendampingan yang dilakukant.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Blackman, A., Moscardo, G., & Gray, D. E. (2016). Challenges for the theory and practice of business coaching: A systematic review of empirical evidence. *Human Resource Development Review*, 14(4), 459–486. <https://doi.org/10.1177/1534484316673177>
- Coleman, S. (2002). Characteristics and borrowing behavior of small, women-owned firms: Evidence from the 1998 Survey of Small Business Finances. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 14(2), 151–166.
- Everaert, P., Sarens, G., & J. Rommel. (2006). *Outsourcing of accounting tasks in SMES: An extended TCE model* (Working Papers of Faculty of Economics and Business Administration, Ghent University, Belgium No. 06/409). Belgium.
- Modugu, K. P., & Eragbhe, E. (2013). Implications of IFRS adoption for SMEs in Nigeria. *Fountain Journal of Management and Social Sciences*, 2(1), 36–46.
- Shields, J. F., & Shelleman, J. M. (2011). Management accounting reports in small businesses: Frequency of use and influence of owner locus of control and goals. *Small Business Institute*, 7(7), 29–51.
- Spinelli, S., & Timmons, J. (2009). *New Venture Creation*. Boston: Tata McGraw-Hill.
- Thorpe, R., Holt, R., Macpherson, A., & Pittaway, L. (2005). Using knowledge within small and medium-sized firms: A systematic review of the evidence. *International Journal of Management Reviews*, 7(4), 257–281. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2005.00116.x>
- Wibawa, B. M. (2017). *New Venture Creation: Start Your Business Module*. Sinar Gamedia.